

**GERAKAN BAWA BEKAL BAWA DAMPAK UNTUK MENGURANGI
PENGUNAAN *STYROFOAM* DI UNIVERSITAS SILIWANGI**

Hania Windi Rohmah Febrianti¹, Tsania Insan Taqiya², Herfina Herawati³, Nafisah Humaira Khalisah⁴, Rakha Athallah Ganawi⁵, Indri Ayu Widiyanti⁶

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111024@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111088@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111115@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111066@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111029@student.unsil.ac.id

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract

This community service program aims to address the persistent use of Styrofoam as food containers among food vendors around Universitas Siliwangi. The program seeks to increase awareness, provide sustainable alternatives, and promote environmentally responsible practices within the campus community. A participatory approach was implemented by conducting short interviews with food vendors, direct observation, and informal discussions to identify key actors, interests, and social dynamics influencing the continuous use of Styrofoam. The findings indicate that economic considerations, habitual practices, limited knowledge, and the lack of accessible eco-friendly packaging options remain major contributing factors. External drivers such as environmental campaigns, government policies, and growing social pressure also present opportunities for behavioral change. The program outcomes highlight the importance of strengthening environmental education, offering affordable alternative packaging, and encouraging collaboration between vendors, students, and campus organizations. Overall, this community service initiative demonstrates that multi-stakeholder involvement plays a crucial role in reducing Styrofoam dependence and fostering a more sustainable food consumption culture on campus.

Keywords: *Styrofoam, environment, consumer behavior, campus policy, eco-friendly packaging.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup saat ini menjadi perhatian global yang semakin mendesak, terutama terkait meningkatnya penggunaan bahan non-biodegradable dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan yang banyak dijumpai adalah penggunaan Styrofoam sebagai kemasan makanan di lingkungan masyarakat.

Styrofoam merupakan bagian dari plastik polystyrene (PS) yang banyak dimanfaatkan karena sifatnya ringan, murah, dan praktis (Utomo & Solin,

2021). Namun, di balik keunggulan tersebut, Styrofoam memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Kandungan benzena dan stirena di dalamnya bersifat karsinogenik serta berpotensi mencemari makanan, terutama pada kondisi panas, sehingga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi konsumen (Utomo & Solin, 2021).

Di lingkungan Universitas Siliwangi, penggunaan Styrofoam sebagai wadah makanan masih banyak ditemukan, terutama di warung atau kedai kecil di sekitar area kampus. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara awal terhadap beberapa pedagang dan mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar responden telah memahami dampak negatif Styrofoam terhadap kesehatan dan lingkungan. Namun demikian, penggunaan Styrofoam tetap berlangsung karena alasan kepraktisan, efisiensi, dan biaya yang relatif murah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (knowledge-behavior gap) dalam praktik konsumsi sehari-hari. Dengan kata lain, akar permasalahan tidak terletak pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada rendahnya dorongan untuk mengubah kebiasaan yang telah dianggap nyaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) mengapa penggunaan Styrofoam sebagai kemasan makanan masih banyak digunakan di lingkungan Universitas Siliwangi meskipun dampak negatifnya telah diketahui, dan (2) bagaimana strategi yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi mahasiswa agar lebih peduli terhadap lingkungan melalui partisipasi aktif.

Sebagai upaya pemecahan masalah, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Pendekatan edukatif difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat kampus mengenai bahaya penggunaan Styrofoam. Sementara itu, pendekatan kolaboratif melibatkan pelaku usaha kecil dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program “Bawa Bekal Bawa Dampak (B3D)”, yaitu gerakan sederhana yang mendorong mahasiswa untuk membawa wadah makanan sendiri sebagai alternatif penggunaan Styrofoam.

Melalui penerapan program B3D, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial mahasiswa

terhadap lingkungan, serta berkembang budaya konsumsi yang lebih ramah lingkungan di lingkungan kampus.

IDENTIFIKASI MASALAH

Penggunaan Styrofoam sebagai wadah makanan di lingkungan Universitas Siliwangi masih cukup tinggi, terutama pada warung dan kedai kecil di sekitar kampus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, baik pedagang maupun mahasiswa pada umumnya telah mengetahui dampak negatif penggunaan Styrofoam, namun masih tetap menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi penggunaan Styrofoam. Pertama, faktor ekonomi, di mana Styrofoam dianggap sebagai pilihan kemasan yang paling murah dan efisien bagi pedagang. Kedua, faktor kebiasaan, yaitu penggunaan Styrofoam yang sudah berlangsung lama sehingga sulit diubah. Ketiga, faktor praktis, di mana Styrofoam dinilai lebih ringan, mudah digunakan, dan tidak memerlukan pengelolaan tambahan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada rendahnya kesadaran untuk mengubah perilaku konsumsi yang sudah mengakar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku secara nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui tiga pendekatan utama, yaitu edukatif, regulatif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai dampak Styrofoam, pendekatan regulatif diarahkan pada dorongan kebijakan penggunaan kemasan ramah lingkungan

di lingkungan kampus, sedangkan pendekatan kolaboratif melibatkan mahasiswa dan pelaku usaha dalam implementasi program alternatif seperti gerakan B3D.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk mengurangi penggunaan Styrofoam di lingkungan kampus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Narasumber terdiri dari pemilik dan karyawan kedai yang masih menggunakan Styrofoam sebagai wadah makanan di lingkungan Universitas Siliwangi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan, alasan penggunaan, sikap, kendala, serta pandangan terhadap alternatif kemasan ramah lingkungan. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk memperoleh gambaran kondisi yang aktual.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan temuan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Styrofoam, seperti faktor ekonomi, kebiasaan, dan kepraktisan. Analisis ini juga mempertimbangkan peran aktor, kepentingan, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan kampus.

Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi intervensi melalui program “Bawa Bekal Bawa Dampak (B3D)” sebagai upaya mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan identifikasi aktor yang terlibat dalam penggunaan Styrofoam di lingkungan Universitas Siliwangi beserta perannya masing-masing.

Tabel 1. Identifikasi Aktor dan Perannya

AKTOR	PERAN
Pemilik Kedai	Pengambil keputusan penggunaan <i>Styrofoam</i>
Karyawan Kedai	Pelaksana penggunaan wadah <i>Styrofoam</i>
Pemerintah Lokal	Pembuat regulasi & pengawasan lingkungan
Mahasiswa	Konsumen & pemberi tekanan sosial



Gambar 1. Foto Kegiatan Sosialisasi Program B3D oleh Penanggung Jawab Program

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penggunaan Styrofoam tidak hanya dipengaruhi oleh satu pihak, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda. Pemilik kedai berperan dominan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sementara mahasiswa memiliki potensi sebagai agen perubahan melalui tekanan sosial dan perubahan perilaku konsumsi.

Program “Bawa Bekal Bawa Dampak (B3D)” diawali dengan fase persiapan yang berlangsung pada 20–27 Oktober 2025. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan kajian literatur, diskusi internal, serta survei lapangan terhadap 10 pedagang dan 30 mahasiswa di sekitar Universitas Siliwangi. Hasil tahap persiapan menunjukkan bahwa meskipun

sebagian besar responden telah mengetahui dampak negatif Styrofoam, praktik penggunaannya tetap berlangsung karena faktor kepraktisan dan pertimbangan biaya.

Selain itu, tahap persiapan juga menghasilkan materi edukasi berupa poster dan video digital yang digunakan dalam kampanye program. Identifikasi aktor dan kondisi lapangan pada tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran.

Tahap pelaksanaan program berlangsung pada 28 Oktober hingga 7 November 2025. Kegiatan meliputi kampanye digital, sosialisasi di kelas, serta pendekatan langsung kepada pedagang. Kampanye digital menunjukkan jangkauan yang cukup luas, dengan video program B3D memperoleh 1.940 tayangan dan video edukasi bahaya Styrofoam mencapai 1.814 tayangan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital efektif dalam meningkatkan eksposur isu lingkungan di kalangan mahasiswa.

Selain itu, sosialisasi langsung kepada pedagang memperkenalkan alternatif kemasan ramah lingkungan, seperti kotak kertas dengan harga Rp550 per unit dibandingkan Styrofoam seharga Rp300 per unit. Meskipun terdapat selisih harga, pendekatan ini membuka ruang diskusi mengenai risiko kesehatan dan dampak lingkungan dari penggunaan Styrofoam (Utomo & Solin, 2021).

Partisipasi mahasiswa dalam program ini tergolong tinggi, dengan tingkat keterlibatan mencapai 80%. Sebanyak 50% mahasiswa mulai menerapkan kebiasaan membawa wadah makan dan minum pribadi setelah kegiatan sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi langsung mampu mendorong perubahan perilaku dalam waktu relatif singkat.

Evaluasi program dilakukan pada 8–9 November 2025 melalui diskusi kelompok, observasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta wawancara ulang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan

penggunaan Styrofoam sebesar 15% di area kampus dalam kurun waktu satu minggu. Selain itu, sebanyak 20% pedagang menyatakan kesediaan untuk beralih ke kemasan ramah lingkungan apabila tersedia dukungan subsidi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan dukungan sistem. Oleh karena itu, intervensi yang efektif perlu mengintegrasikan pendekatan edukatif, sosial, dan struktural. Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Styrofoam berdasarkan hasil analisis.

Tabel 2. Faktor Pengaruh Penggunaan Styrofoam

Kategori	Faktor
Internal	Kebiasaan lama, kurangnya kesadaran, motivasi ekonomi, kepraktisan
Eksternal	Regulasi pemerintah, kampanye lingkungan, tekanan sosial, alternatif kemasan

Berdasarkan tabel tersebut, faktor internal seperti kebiasaan dan kepraktisan menjadi penghambat utama perubahan perilaku, sementara faktor eksternal seperti regulasi dan tekanan sosial berperan sebagai pendorong perubahan. Hal ini menunjukkan pentingnya kombinasi intervensi individu dan sistemik dalam upaya pengurangan penggunaan Styrofoam.

Secara keseluruhan, program B3D memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku mahasiswa serta pedagang. Pendekatan yang menggabungkan edukasi, partisipasi aktif, dan kampanye digital terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa intervensi berbasis partisipasi dan edukasi lingkungan dapat meningkatkan kepedulian dan perilaku ramah lingkungan (Hendrata, 2023).

Namun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan. Sekitar 35% mahasiswa belum sepenuhnya berpartisipasi karena faktor sosial dan kebiasaan, sementara pedagang menghadapi kendala biaya dalam beralih ke kemasan alternatif. Selain itu, durasi program yang relatif singkat (tiga minggu) belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang (Damayanti, 2025).

Upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi penguatan regulasi kampus, pemberian insentif atau subsidi bagi pedagang, serta integrasi edukasi lingkungan dalam kegiatan akademik mahasiswa. Selain itu, kerja sama dengan instansi terkait seperti dinas lingkungan hidup dapat memperkuat keberlanjutan program.

Dalam konteks yang lebih luas, program ini sejalan dengan upaya pengembangan kampus hijau di Indonesia yang mendorong peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan (Rihul Nadlifa, 2021). Oleh karena itu, program B3D berpotensi dikembangkan sebagai model intervensi sederhana yang dapat direplikasi di lingkungan perguruan tinggi lainnya.

SIMPULAN

Program “Bawa Bekal Bawa Dampak (B3D)” di Universitas Siliwangi terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku mahasiswa dan pedagang dalam penggunaan kemasan ramah lingkungan. Meskipun pengetahuan mengenai dampak negatif Styrofoam telah dimiliki, faktor kebiasaan dan pertimbangan ekonomi masih menjadi hambatan utama dalam perubahan perilaku.

Melalui pendekatan edukatif, regulatif, dan kolaboratif, program ini berhasil

menurunkan penggunaan Styrofoam sebesar 15% dalam waktu satu minggu serta meningkatkan partisipasi mahasiswa hingga 80%. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan, insentif ekonomi, serta penguatan budaya lingkungan di tingkat kampus.

Dengan demikian, perubahan perilaku konsumsi yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, dukungan sistem, serta akses terhadap alternatif yang lebih ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian “Bawa Bekal Bawa Dampak (B3D)”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen Pengampu mata kuliah Pemberdayaan, Ibu Indri Ayu Widiyanti, M.Pd., atas arahan dan bimbingan selama proses pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada pemilik dan karyawan kedai di sekitar Universitas Siliwangi yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan dukungan dalam proses pengumpulan data. Apresiasi turut disampaikan kepada mahasiswa Pendidikan Masyarakat 2024 yang telah berpartisipasi aktif dalam program B3D. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan serta menjadi langkah awal dalam mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

REFERENSI

Cimahikota.go.id. (2018). *4 Bahaya Penggunaan Styrofoam yang Wajib Diketahui*. Diakses pada 12 November 2025, dari <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/938-4-bahaya->

- [penggunaan-Styrofoam--yang-wajib-diketahui](#)
- Hendratta, J.A. et al. (2023). Pengaruh Penggunaan Limbah Plastik PET dan Styrofoam untuk Pembuatan Batafoam. *Jurnal Enviro, Universitas Sebelas Maret*.
- Kurniasari, T., Sudartik, S., & Subhan, W. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa SMAN Balung terhadap Bahaya Styrofoam sebagai Wadah Makanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 23-27.
- Nadlifa, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Penjual Makanan di Bangkinang Kota Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 49-61.
- SD Negeri Ungaran 01. (2023). *Dampak Styrofoam bagi Manusia dan Lingkungan*. Diakses pada 12 November 2025, dari <https://sdnungaran1.sch.id/berita/read/Dampak-Styrofoam-bagi-Manusia-dan-Lingkungan>
- Utomo, N., & Solin, D. P. (2021). Bahaya tas plastik dan kemasan Styrofoam. *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*, 2(2), 43-49.